

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam membuat suatu perubahan yang terarah dan sistematis agar mencapai sebuah taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan diberikan agar seseorang mampu mengembangkan potensi dan *skill* pada diri masing-masing dengan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam masyarakat.

Hal ini berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Berdasarkan definisi diatas, dengan adanya pendidikan seseorang akan mampu mengenali potensi dan *skill* yang dimilikinya, sehingga dapat membantu dalam proses perkembangan diri kearah yang lebih baik, dengan begitu anak dapat memiliki kemampuan spiritual, membantu mengontrol diri, berkepribadian baik, cerdas, dan berakhlak mulia agar nantinya mampu menjadi masyarakat yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2016), hal. 2.

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada orang dewasa melainkan juga diberikan sejak usia dini yang secara umum disebut sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan sistem pendidikan yang diberikan pada anak dalam rentan usia 0-6 tahun yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan. PAUD memberikan rangsangan untuk membantu proses pembentukan 6 aspek perkembangan yakni, kognitif, fisik-motorik, bahasa, agama dan moral, sosial emosional serta seni yang akan membantu anak untuk memasuki tahap perkembangan serta pendidikan selanjutnya.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 14 adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya”.²

Membaca definisi pendidikan anak usia dini, maka dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha yang dilakukan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi rohani maupun jasmani, dimulai dari usia 0 sampai dengan 6 tahun agar anak siap dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

Selain itu juga ada tujuan pendidikan anak usia dini yakni memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, maka proses pembelajaran perlu

² *Ibid.*, hlm. 4

disesuaikan dengan tahap perkembangan serta karakteristik anak.³ Anak dengan usia 3-5 tahun merupakan suatu periode dimana anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu, akibatnya anak menjadi suka bertanya dan bersikap kritis sehingga terkadang membuat orang tua kewalahan dalam menjawab. Teknologi yang berkembang pesat menjadikan berbagai informasi sangat mudah untuk diakses dan dilihat, seperti halnya pada tayangan televisi yang memberikan informasi mengenai pembunuhan, kekerasan, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Informasi yang begitu terbuka membuat anak semakin menunjukkan rasa penasaran dan keingintahuannya yang besar dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan.

Dalam kehidupan sehari-hari kadang muncul pertanyaan yang sedikit menggelitik proses berfikir, seperti pertanyaan yang membuat orang tua bingung harus menjawab, yakni pertanyaan seputar seksualitas, misalnya dari mana datangnya adik dan perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan orang lain. Hal ini mengacu pada karakteristik anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu termasuk seksualitas dimana pada usia 3-5 tahun anak termasuk kedalam tahap *phallic*. Menurut Sigmund Freud dalam Habibie tahap *phallic* merupakan tahapan dimana anak merasa cemburu dengan orang tua dan anak mulai bisa menikmati sentuhan pada alat kelaminnya.⁴

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, PT Remaja Rosda Karya Offset, Bandung, 2015, hal. 24

⁴ Alfadl Habibi, *Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Pendidikan, Tasikmalaya, 2017, Early Childhood, Vol. 1 No.2, Hal. 5 (Jurnal)

Rini Harianti dalam bukunya menjelaskan bahwa dimana masyarakat ataupun orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seksual belum waktunya untuk diketahui oleh anak dan akan terima anak ketika beranjak dewasa.⁵

“Pendidikan seksual anak usia dini merupakan pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang berkaitan dengan reproduksi seksual dan dapat menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan apabila salah dalam memahaminya, serta masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan, untuk bekal menuju dewasa”.⁶

Pendidikan seksual merupakan transfer informasi untuk mengenalkan anak tentang struktur organ reproduksi dan seksualitas, yakni bagaimana terjadinya pembuahan, kehamilan, kelahiran, dan adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual perlu diberikan sejak dini karena karakter terbentuk pada masa kanak-kanak. Banyaknya kasus pelecehan seksual seperti memperlihatkan kemaluan, membelai atau meremas bagian tubuh anak, sodomi hingga pemerkosaan pada anak dibawah umur menjadikan orang tua khawatir dengan anaknya, sehingga perlu adanya pendidikan seksual agar anak mampu memahami diri serta dapat terhindar dari bahaya pelecehan.⁷ Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal buruk ketika anak sudah mulai beranjak dewasa.

⁵ Rini Harianti dan Rika Mianna, *Pendidikan Seks Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Trans Medika, Yogyakarta, 2016, hlm. 4

⁶ *Ibid*, hlm. 2

⁷ Fauzia Ramdhanti, *Komik Edukasi Pencegahan Kejahatan Seksual Pada Anak*, e-Proceeding Of Art and Design, Universitas Telkom, 2016, Hal. 698, (Jurnal)

Kasus-kasus pelecehan seksual di Bojonegoro dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup besar. Data yang dihimpun dari Jawa Pos Radar Bojonegoro jumlah kekerasan seksual yang terjadi pada anak tahun 2015 (8 kasus), 2016 (18 kasus), 2017 (29 kasus), 2018 sekitar (34 kasus) dan Januari hingga Maret 2019 awal sudah mencapai 12 kasus pelecehan seksual.⁸ Pendidikan seksual bisa dilakukan melalui pembelajaran dan pengajaran sehingga angka kekerasan dapat diminimalisir adanya.

Di era globalisasi saat ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melakukan pengajaran dan pembelajaran, diantaranya mampu mengaplikasikan komputer maupun *gadget* sebagai media pembelajaran interaktif. Media pembelajaran interaktif dapat memberikan rangsangan motivasi semangat pada anak untuk belajar dengan mudah dan menyenangkan. Dunia anak tidak lepas dengan dunia cerita bergambar, sehingga para orang tua maupun guru sebaiknya memperkenalkan buku teks maupun buku cerita bergambar pada anak seperti komik.

Komik merupakan media sederhana yang berisi kumpulan gambar dan disusun secara runtut untuk membentuk sebuah cerita yang dituangkan dalam bentuk simbol dan kalimat sederhana. Komik dapat membantu perkembangan imajinasi pada otak anak, serta dapat membantu mengembangkan kepribadian pada diri anak. Seorang pakar psikologi anak Seto Mulyadi juga menjelaskan

⁸ Ebiet A. Mubarak, "Terus Meningkat, Bojonegoro Alami Darurat Pelecehan Seks Terhadap Anak". Diakses dari <https://radarbojonegoro.jawapos.com/read/2018/04/17/65631/terus-meningkat-bojonegoro-alami-darurat-pelecehan-seks-terhadap-anak>. Pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 21.42

bahwa komik dapat membantu memvisualisasikan imajinasi anak yang belum bisa membaca, sehingga komik dapat membantu anak dalam proses berfikir. Oleh karena itu pengembang akan mengembangkan komik sebagai media pembelajaran berbasis multimedia yang dirancang menggunakan aplikasi *microsoft office powerpoint*.

Powerpoint merupakan *microsoft office* yang memiliki fitur lengkap dan bagus untuk proses *editing* seperti pembuatan bahan ajar, presentasi, pamflet, brosur, dan lain sebagainya. File yang sudah dibuat menggunakan *Powerpoint* dapat dilihat melalui komputer maupun *gadget* sehingga lebih efisien serta dengan menggunakan *powerpoint* komik lebih mudah untuk dibuat. Berdasarkan kelebihan diatas, dapat dipastikan bahwa *powerpoint* dapat dimanfaatkan dalam pembuatan media pembelajaran interaktif yang dapat diterapkan di TK.

Pemilihan media tersebut dikarenakan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan materi pendidikan seksual, dan pengembangan serta pemanfaatan media komik. Penelitian yang pertama mengenai materi pendidikan seksualitas dari Eka Oktavianingsih, dan Ayriza yang melakukan penelitian tentang *Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality to Kindergarten Students*. Penelitian ini menjelaskan bahwa guru masih minim pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan

seksual anak, seperti materi dan media pembelajarannya.⁹ Penelitian yang kedua dilakukan oleh Andini Diana Juliati dimana ia menggunakan komik dalam memberikan motivasi anak untuk menulis, mengenai penelitian ini, Andini mendesain komik dengan menyediakan gambar-gambar dengan tanpa percakapan sehingga anak akan termotivasi untuk menulis.¹⁰ Nickolas Isac Juanda yang menggunakan komik dalam pembentukan karakter anak usia dini, dimana penelitian ini mengangkat sebuah cerita yang digunakan untuk mempengaruhi karakter anak.¹¹

TK Pertiwi merupakan salah satu TK yang terletak di Desa Baureno, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Di sekolah inilah pengembang akan menerapkan produk pengembangannya. Hasil observasi dan wawancara awal mengenai pemanfaatan media dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak dengan kepala sekolah di TK Pertiwi pada tanggal 11 Oktober 2018 menunjukkan bahwa saat ini banyak sekali adanya pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar terutama wilayah Bojonegoro, tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga terjadi pada anak-anak sehingga mengharuskan guru maupun orang tua sedini mungkin memberikan edukasi tentang pendidikan seksual.

⁹ Eka Oktavianingsih dan Ayriza, *Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality to Kindergarten Students*, International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE), Yogyakarta, 2018, Vol.2 Issue 2, Hal. 308 (Jurnal)

¹⁰ Andini Diana Juliati, *Peningkatan Motivasi Menulis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Komik*, Jurnal Ilmiah, 2014, Vol. 9, No.2, Hal. 126 (Jurnal)

¹¹ Nickolas Isac Juanda, Dkk, *Perancangan Komik Pembelajaran Bertemakan Fabel Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak*, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2014, Hal. 2 (Jurnal)

Pelecehan seksual yang terjadi dilingkup sekolah meliputi kurangnya pemahaman pada anak tentang menjaga diri sendiri, sehingga membiarkan orang lain memegang bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh dipegang. Seperti halnya anak laki-laki yang dengan sengaja memegang bokong anak perempuan, dan mengucapkan kata-kata kotor seperti nama alat kelamin. Pendidikan seksual yang diajarkan hanya berlangsung sekali dalam 1 semester dan tidak berkelanjutan. Pembelajaran hanya seputar pengenalan anggota tubuh dan fungsinya menggunakan gambar orang-orangan serta penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik seperti lagu sentuhan boleh dan tidak boleh, sehingga pembelajaran kurang mengena dan monoton.

Pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung monoton dikarenakan keterbatasan guru dalam mengenalkan pendidikan seksual. Selain itu, guru masih ragu-ragu dalam mengajarkan pendidikan seksual di sekolah. Pendidikan seksual masih dianggap hal yang tabu bagi orang tua dan masyarakat, padahal pendidikan seksual sangat penting untuk diajarkan.

Dengan berbagai alasan yang dipaparkan diatas pengembang mengkaji bahwasannya perlu adanya pembelajaran secara bertahap atau sistematis. Penggunaan media pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh anak sangat penting adanya agar informasi yang diberikan lebih mudah untuk diserap. Media pembelajaranyang dihasilkan tidak hanya dapat digunakan di sekolah, tetapi juga dapat digunakan oleh orang tua dirumah agar pembelajaran tidak terputus dilingkup sekolah saja.

Berdasarkan pemaparan diatas, diharapkan anak dapat menerima pembelajaran yang lebih baik. Anak tidak hanya diperlihatkan dengan media yang biasa dan monoton, tetapi mudah untuk dicerna dan dimengerti oleh anak. Guna mencapai tujuan pendidikan seksual pada anak, maka perlu adanya media pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu pengembang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan media pembelajaran komik berbasis multimedia dengan menggunakan aplikasi *microsoft office powerpoint* dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini di TK Pertiwi Baureno, Bojonegoro.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut identifikasi masalah yang di peroleh:

- 1) Guru hanya menggunakan media lagu dan gambar dalam pengenalan pendidikan seksual anak usia dini.
- 2) Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini seperti membelai atau meremas bagian tubuh anak.
- 3) Guru kurang mampu dalam menjelaskan materi pendidikan seksual.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah, berdasarkan identifikasi masalah diatas, pengembang membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pada media yang digunakan dalam pengenalan pendidikan seksual masih terbatas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kebutuhan dalam pengembangan media komik berbasis multimedia *powerpoint* guna mengenal pendidikan seksual pada anak?
- 2) Bagaimana kelayakan dari media komik berbasis multimedia *powerpoint* guna mengenal pendidikan seksual pada anak?

E. Tujuan Pengembangan

Pengembangan media komik berbasis multimedia *powerpoint* untuk mengenalkan pendidikan seksual anak usia dini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kebutuhan dalam pengembangan media komik berbasis multimedia *powerpoint* guna mengenal pendidikan seksual pada anak.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan dari media komik berbasis multimedia *powerpoint* guna mengenal pendidikan seksual pada anak.

F. Spesifikasi Produk

Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah media pembelajaran komik berbasis multimedia yang dibuat menggunakan aplikasi *microsoft powerpoint*. Media ini berbentuk komik *digital* atau *slide show* yang disusun secara runtut untuk menceritakan sebuah cerita. Cerita yang terkandung di dalam komik merupakan materi

pembelajaran untuk pengenalan pendidikan seksual anak usia dini usia 4-5 tahun.

Anak usia dini masih dalam tahapan perkembangan yang belum mampu untuk membaca dengan lancar, sehingga pengembang memberikan suara (*dubbing*) agar anak mudah menangkap dan memahami isi cerita di dalam komik tersebut. Dalam mengisi suara pengembang menggunakan aplikasi *wondershare filmora*.

Berikut spesifikasi media komik berbasis multimedia *powerpoint* guna mengenal pendidikan seksual anak usia dini:

- 1) Media yang dikembangkan adalah media komik.
- 2) Media dibuat berbasis multimedia menggunakan aplikasi *microsoft powerpoint*.
- 3) Karakter tokoh dirancang menggunakan *coreldraw*.
- 4) Materi yang digunakan adalah pengenalan pendidikan seksual anak usia dini yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, fungsi organ reproduksi dan lain sebagainya.
- 5) Komik berbentuk *digital* atau *slideshow*.
- 6) Model pengembangan media menggunakan model ADDIE.
- 7) Uji kelayakan media oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa.

G. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini yaitu untuk membantu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan anak dalam belajar mengenai pendidikan seksual, selain itu juga dapat membantu guru untuk menciptakan

inovasi media pembelajaran interaktif yang berbasis multimedia dengan memanfaatkan *powerpoint*. Pengenalan pendidikan seksual diterapkan pada anak usia 4-5 tahun, dimana pada usia tersebut perlu adanya pemahaman anak tentang fungsi anatomi tubuh, cara merawat dan menjaganya serta agar terhindar dari bahaya pelecehan seksual. Berdasarkan pemaparan tersebut, pengembang mampu menghasilkan media pembelajaran komik berbasis multimedia *powerpoint* yang dapat digunakan guru untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini.

H. Manfaat Pengembangan

Untuk mengembangkan media pembelajaran di TK Pertiwi Baureno Bojonegoro dan dapat menjadi bahan pertimbangan ataupun acuan untuk pengembangan media pembelajaran selanjutnya. Sedangkan manfaat dari pengembangan media pembelajaran lainnya antara lain:

1. Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan adalah umumnya pendidikan anak usia dini secara khusus untuk memperkaya wawasan dan mengasah ilmu pengetahuan pendidikan seksual untuk anak usia dini, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD/TK

1. Dapat memberikan informasi pada guru untuk dapat memanfaatkan *powerpoint* sebagai teknologi terkini dan sebagai media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

2. Dapat menciptakan sebuah media yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan lebih menarik.
 3. Meringankan beban guru karena dapat mempermudah pemahaman anak dalam menerima dan menyerap informasi.
- b. Bagi Peserta Didik (Anak Usia Dini)
1. Tersedianya media pembelajaran yang dirancang secara spesifik, memberikan gambaran untuk membantu dan memudahkan anak dalam memahami informasi yang diberikan sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran, tidak merasa bosan, jenuh, serta dapat dilihat dan dibawa kemana-mana, karena komik berbasis multimedia ini dapat dilihat melalui *gadget*.
- c. Bagi Peneliti atau Pengembang
1. Sebagai sarana implementasi dari hasil belajar selama belajar di Universitas Trunojoyo Madura.
 2. Menambah wawasan peneliti atau pengembang dalam memecahkan sebuah masalah dan memberikan solusi praktis.